

**PENGARUH KEBERADAAN PABRIK CRUMB RUBBER PT. ANDALAS  
AGROLESTARI LOGAS TERHADAP PENDAPATAN PETANI KARET  
DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROPINSI RIAU**

**Ermi Tety\*, Syaiful Hadi\*, Sufre Vobe Andri\*\***

**Abstract**

The aim of this research is to analyze and compare the returns of rubber tapper at farm level who sell rubber to rubber factory and that who sell rubber to whole seller. The research result show that farmers who sell rubber to factory have average return of Rp 5.571 million per year per hectare with net profit of Rp 2.02 million. Farmers who sell outside the factory have average return of Rp 5.316 million with the net profit of Rp 1.085 million. The RCR figure for farmers who sell rubber to factory is 1.57 while those who sell to outside factory is 1.51. In general the rubber factory may have a positive impact to local farmers.

**Key words:** rubber farmer, production cost, and revenue

---

\* *Ermi Tety dan Syaiful Hadi adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

\*\* *Sufre Vobe Andri adalah Alumni Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

## **I . PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu dari tanaman perkebunan yang sangat besar potensinya untuk dikembangkan adalah tanaman karet, karena karet alam semakin besar permintaannya dibandingkan karet sintetis. Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Thailand dalam memproduksi karet, padahal Indonesia memiliki lahan perkebunan karet 3,3 juta hektar yang 85% diantaranya adalah perkebunan rakyat.

Kendati lahan yang dimiliki tergolong luas, akan tetapi produksi yang dihasilkan perkebunan rakyat yang berskala kecil masih rendah, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pada tahun 2006 Indonesia hanya mampu memproduksi karet alam sebanyak 2,6 juta ton sedangkan Thailand mampu menghasilkan karet alam mencapai 3 juta ton padahal Thailand hanya memiliki sekitar 2 juta hektar perkebunan karet sekaligus menempati posisi teratas sebagai produsen karet alam di dunia. Jadi Thailand bisa memproduksi karet alam 1,5 ton/hektar setiap tahunnya sedangkan Indonesia hanya mampu memproduksi karet alam sekitar 0,78 ton/hektar setiap tahunnya (Apriantono, 2006). Untuk bisa meningkatkan produksi karet di Indonesia sekaligus menyaingi Thailand dalam memproduksi karet, pemerintah harus langsung turun tangan dengan berbagai cara, salah satunya dengan merevitalisasi perkebunan karet serta mengganti karet yang rusak dan sudah tua. Khususnya di Riau telah dilakukannya revitalisasi terhadap karet mencapai 1000 hektar pada tahun 2007 dan dilakukan bertahap setiap tahunnya.

Untuk meningkatkan produksi karet, maka para pengusaha memakai teori ekonomi regional yang menyatakan tempat pendirian pabrik yang baik ada dua tempat yaitu bisa dekat dengan pasar dan bisa juga dekat dengan bahan baku. Pabrik-pabrik karet yang sebelumnya agak jauh dari bahan baku menjadi satu kendala yang cukup besar yang dihadapi oleh para petani dan juga para pedagang pengumpul (tauke). Apabila kendala tentang pabrik pengolahan bisa diatasi maka produksi karet alam mungkin bisa dengan mudah ditingkatkan baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya.

Karet alam yang diproduksi di Indonesia lebih difokuskan untuk di ekspor, karena harga karet alam di pasar internasional semakin membaik dan jauh meninggalkan harga di pasar lokal. Disinilah letak peran pabrik yang diuntungkan apabila dekat dengan bahan

baku, jadi pabrik-pabrik bisa meningkatkan kualitas dari karet alam karena langsung bisa menyortir karet yang dibeli dari pedagang pengumpul ataupun langsung dari petani karet itu sendiri.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Kenaikan harga minyak bumi di pasar internasional, mengakibatkan harga karet sintetis juga akan naik. Hal ini dikarenakan bahan baku pembuat karet sintetis berasal dari minyak bumi. Keadaan ini membuat permintaan dari karet alam meningkat di pasar internasional, yang pada tahun-tahun sebelumnya sempat mengalami fluktuasi. Tidak seperti kelapa sawit yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang belum stabil. Seiring dengan keadaan yang demikian para produsen karet alam memikirkan berbagai solusi dan cara untuk meningkatkan produksi karet agar bisa memenuhi permintaan karet dunia. Salah satu cara yang diusahakan oleh para produsen untuk memenuhi permintaan karet dunia adalah membangun pabrik pengolahan karet alam dekat dengan lokasi sentral produksi bahan baku. Hal ini dilakukan para produsen bertujuan untuk berebut bahan baku karet alam yang produksinya semakin berkurang.

Salah satu pabrik pengolahan karet alam yang dekat dengan sentral produksi karet adalah PT. Andalas Agrolestari Logas yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Keberadaan pabrik karet ini akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Namun apakah dengan semakin dekatnya pabrik pengolahan karet dengan sentra produksi karet akan mengurangi biaya-biaya transportasi? Sebelumnya para pedagang harus mengantar karet keluar Kabupaten Kuantan Singingi seperti ke Sumatra Barat, Pekanbaru, dan juga ke Rengat. Tetapi, apakah dengan berkurangnya biaya-biaya transportasi tersebut, dinikmati petani karet dengan harga yang lebih tinggi atau hanya dinikmati oleh para pedagang pengumpul saja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya produksi karet di tingkat petani dan membandingkan pendapatan petani karet yang karetnya dijual ke perusahaan PT. Andalas Agrolestari Logas dengan petani karet yang karetnya dijual ke tempat lain.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **2.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu sentra produksi karet di Propinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama sembilan bulan, yang dimulai dari bulan September 2008 sampai Mei 2009.

### **2.2. Metode Pengumpulan Data dan Penarikan Responden**

Dalam Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dimana sampel yang dipilih adalah petani karet yang menjual karet ke pedagang pengumpul (tauke) dan menjual karet tersebut ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas dengan pembanding petani yang menjual karet ke pedagang pengumpul (tauke) dan menjual karet tersebut diluar perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas seperti ke Rengat, Pekanbaru, dan Sumatra Barat. Sampel pada penelitian ini meliputi 3 desa, yaitu Desa Sekakak, Kompe Beringin, dan Tanjung Medan Cerenti dengan jumlah sampel untuk masing-masing desa sebanyak 10 responden yang terdiri dari 5 petani karet yang menjual karet ke pedagang pengumpul (tauke) yang menjual karet tersebut ke perusahaan. Andalas Agrolestari Logas dan 5 petani karet yang menjual karet ke pedagang pengumpul (tauke) yang menjual karet tersebut ke luar perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas dan pedagang pengumpul di daerah tersebut, total sampel 30 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang telah di isi melalui wawancara langsung dengan petani, pedagang pengumpul dan pihak pabrik di lapangan. Data primer yang diperlukan meliputi identitas petani sampel (umur, lama pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan lain-lain).

### **2.3. Analisis Data**

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani karet digunakan rumus menurut (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (TVC + TFC) \text{ ----- (1)}$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan bersih Usahatani (Rp/kg/Ha/tahun)

TR = Total pendapatan kotor (Rp/kg/Ha/tahun)

TC = Total biaya produksi (Rp/kg/Ha/tahun)

TVC = Total biaya variabel (Rp/kg/Ha/tahun)

TFC = Total biaya tetap (Rp/kg/Ha/tahun)

Y = Jumlah produksi (Kg/Ha/tahun)

$P_y$  = Harga produksi (Rp/kg)

Untuk menghitung biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam berusahatani karet dipakai metoda Garis Lurus (*straight line method*) (Hernanto, 1996) dengan rumus:

$$NP = \frac{NB - NS}{UE} \text{ ----- (2)}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan alat (Rp/kg/Ha/tahun)

NB = Nilai beli (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (20% x nilai beli) (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis (tahun)

Untuk menghitung efisiensi usahatani digunakan rumus Analisa Return Cost of Ratio (RCR) menurut Sokartawi (2002), yaitu :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \text{ ----- (3)}$$

Dimana:

RCR = Return Cost of Ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan Kotor) (Rp/kg/Ha/tahun)

TC = Total Cost (Total Biaya Produksi) (Rp/kg/Ha/tahun)

Dengan kriteria:

$RCR > 1$ , maka usahatani karet efisien dan menguntungkan secara ekonomis.

$RCR < 1$ , maka usahatani karet tidak efisien dan tidak menguntungkan secara ekonomis.

$RCR = 1$ , maka usahatani karet berada pada titik impas (pulang pokok).

Untuk membandingkan pendapatan bersih antara petani karet yang menjual karetnya ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas dengan petani karet yang menjual karetnya keluar perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas digunakan uji beda rata-rata (t-test), dengan formulasi sebagai berikut (Supranto, 1992):

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad \text{----- (4)}$$

dimana:

$X_1$  = rata-rata pendapatan bersih petani yang menjual karetnya ke PT. Andalas Agrolestari Logas (Rp/kg/Ha/tahun)

$X$  = rata-rata pendapatan bersih petani yang menjual karetnya selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas (Rp/kg/Ha/tahun)

$n_1$  = jumlah petani yang menjual karetnya ke PT. Andalas Agrolestari Logas.

$n_2$  = jumlah petani yang menjual karetnya selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas.

$S_1^2$  = ragam sampel petani yang menjual karetnya ke PT. Andalas Agrolestari Logas.

$S_2^2$  = ragam sampel petani menjual karetnya selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas.

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut (uji t yang digunakan adalah pada taraf nyata 5%) :

Jika  $t_{hit} > t_{Tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Artinya: terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih antara petani yang menjual karet ke PT. PT. Andalas Agrolestari Logas dengan petani yang menjual karetnya selain ke PT. PT. Andalas Agrolestari Logas.

Jika  $t_{hit} < t_{Tabel}$  , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Artinya : tidak terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih petani yang menjual karetnya ke PT. PT. Andalas Agrolestari Logas dengan petani yang menjual karetnya selain ke PT. PT. Andalas Agrolestari Logas.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Identitas Petani Sampel**

Keberhasilan usahatani yang dilakukan petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor baik secara fisik maupun faktor sosial ekonomi, yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor intern seperti umur sangat mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatannya karena petani sebagai pekerja sangat mengandalkan kekuatan fisik. Umur dapat juga mempengaruhi seseorang dalam penerimaan inovasi baru serta pengambilan keputusan dalam menerapkan dan mengembangkan suatu usaha. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa umur petani sampel yang menjual karetnya ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas dan yang keluar perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas masing-masing berkisar antara 15 - 55 tahun. Petani sampel dalam penelitian ini tergolong umur yang masih produktif, sehingga hal ini akan memberikan indikasi bahwa petani tersebut masih mempunyai kekuatan fisik untuk bekerja dan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap penghidupan seluruh anggota keluarganya.

Tingkat pendidikan dapat memberikan variasi tersendiri dalam berpikir, bersikap dan bertindak mengambil keputusan guna kelangsungan usaha yang sedang dilakukan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula produktivitas seseorang tersebut dalam mengelola usahanya. Tingkat pendidikan petani sampel yang menjual karet ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas terbesar adalah tamat SLTP dan SLTA sama-sama sebanyak 5 jiwa (33,33%), sedangkan pendidikan terendah petani sampel adalah tidak tamat SD, yaitu sebanyak 1 jiwa (6,67%), sementara pendidikan petani sampel yang menjual karet keluar perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas tamat SD sebanyak 6 jiwa ( 40%), tamat SLTP 4 jiwa (27,67%) dan 5 jiwa (33,33%) yang tamat SLTA. Pada umumnya petani sampel mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, untuk itu perlu ditunjang oleh pendidikan non formal agar pengetahuan petani menjadi lebih baik

Pengalaman merupakan salah satu syarat bagi keberhasilan suatu usaha. Menurut Soekartawi (1999), semakin terampil seseorang dalam menjalankan usahanya, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh dan otomatis penghasilan yang akan diterima dari usaha tersebut akan semakin tinggi. Di daerah penelitian hanya 4 orang petani sampel

memiliki pengalaman berusahatani dibawah 10 tahun, ini berarti petani karet di daerah penelitian adalah petani yang sudah berpengalaman dalam mengelola usahatani karet.

Jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita keluarga. Soekartawi (1999), menyatakan bahwa semakin banyak beban keluarga, semakin besar motivasi untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, berkorban lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel yang menjual karet ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas ataupun petani yang tidak menjual ke pabrik tersebut rata-rata adalah 4-5 orang.

### 3.2. Gambaran Umum Usahatani Karet

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usahatani. Hernanto (1996), menyatakan bahwa lahan yang sempit akan membatasi petani untuk berbuat pada rencana yang lebih baik. Tanah yang sempit dan kualitas tanah yang kurang baik merupakan beban bagi petani dalam mengelola usahatannya. Selanjutnya dikatakan, luas lahan 0,5 ha tergolong lahan sempit, 0,5-2 ha tergolong lahan sedang dan lebih dari 2 ha tergolong lahan luas. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel bervariasi.

**Tabel 1. Luas Lahan Petani Sampel**

No	Luas Lahan	Petani yang menjual ke PT. Andalas Agrolestari Logas		Petani yang menjual selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas	
		Jumlah Sampel	Persentase	Jumlah Sampel	Persentase
1.	< 0,5	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	0,5-2	13,00	86,70	14,00	93,30
3.	> 2	2,00	13,30	1,00	6,70
Jumlah		15,00	100,00	15,00	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani sampel yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas sebanyak 13 jiwa ( 86,70%) memiliki luas lahan antara 0,5-2 ha dan 2 petani (13,30%) memiliki luas lahan diatas 2 ha, sementara petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas yang memiliki luas lahan antara 0,5-2 sebanyak 14



jiwa (93,30%) dan yang memiliki lahan diatas 2 ha ada 1 jiwa (6,70%) .Ini menunjukan bahwa luas lahan yang dimiliki petani sampel tergolong luas lahan yang sedang dan luas, sehingga petani bisa mengelola usahataniya dengan baik.

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet, tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Untuk memperoleh hasil sadap yang baik penyadapan harus mengikuti aturan tertentu agar diperoleh produksi yang tinggi, menguntungkan serta berkesinambungan dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan tanaman.

Kriteria paling umum untuk menentukan tanaman karet sudah matang atau belum adalah dengan melihat umurnya. Biasanya pohon karet telah matang sadap setelah berumur lima tahun, dengan catatan tanaman berada pada lingkungan yang sesuai dan pertumbuhannya normal.

Berdasarkan penelitian, semua petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi melakukan penyadapan melebihi anjuran yaitu tiga hari dalam satu minggu, ini paling banyak terjadi pada musim kemarau dengan tujuan untuk memperoleh produksi yang lebih tinggi. Petani karet tidak mempertimbangkan efek samping yang terjadi pada batang sadap.

Pengolahan lateks pada umumnya dilakukan petani masih belum memenuhi persyaratan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, seperti mutu bahan olah karet (bokar) yang seharusnya untuk tingkat petani mengolah bokar sampai menjadi sheet. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya harga jual yang diterima petani. Petani beralasan bahwa apabila diolah menjadi sheet akan menambah jumlah tenaga kerja dan biaya tenaga kerja yang terlalu tinggi, disamping pengolahannya susah dan memerlukan waktu yang lebih lama. Petani lebih memilih memproduksi dalam bentuk ojol, walaupun harga yang diterima rendah. Proses pengolahan dari cairan lateks hasil sadapan yang ditampung didalam tempurung dikumpulkan dalam satu tempat (ember), kemudian dilakukan pembekuan dengan menggunakan cuka lalu didapatkan ojol.

### 3.3. Analisis Usahatani Karet

#### 3.3.1. Biaya produksi

Analisis usahatani karet meliputi semua biaya produksi seperti biaya peralatan, biaya pupuk, biaya pestisida, cuka dan tenaga kerja yang dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 2. Total Biaya Produksi Petani Sampel Yang Menjual Karet Ke PT. Per Hektar PerTahun**

Sampel	Penyusutan (Rp)	Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Cuka (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	144.300,00	265.000,00	0,00	210.000,00	3.235.254,55	3.854.554,55
2.	174.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.318,18	3.125.618,18
3.	206.300,00	530.000,00	160.000,00	240.000,00	3.179.809,09	4.316.109,09
4.	123.000,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.454,55	3.074.454,55
5.	129.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.318,18	3.080.618,18
6.	176.300,00	1.300.000,00	160.000,00	120.000,00	3.179.809,09	4.936.109,09
7.	176.300,00	0,00	80.000,00	240.000,00	2.639.754,55	3.136.054,55
8.	144.300,00	265.000,00	0,00	240.000,00	3.251.454,55	3.900.754,55
9.	154.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.842.363,64	3.236.663,64
10.	176.000,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.318,18	3.127.318,18
11.	138.000,00	0,00	0,00	120.000,00	2.711.454,55	2.969.454,55
12.	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.454,55	3.095.754,55
13.	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.842.363,64	3.226.663,64
14.	176.300,00	1.300.000,00	160.000,00	240.000,00	3.163.390,91	5.039.690,91
15.	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.454,55	3.095.754,55
Jumlah	2.351.600,00	3.660.000,00	560.000,00	3.330.000,00	43.313.972,73	53.215.572,73
Rata-rata	156.773,33	244.000,00	37.333,33	222.000,00	2.887.598,18	3.547.704,85

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi petani yang menjual karet ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp3.547.704,85 yang terdiri dari rata-rata biaya penyusutan Rp156.773,33, rata-rata biaya pupuk Rp244.000,00, rata-rata biaya pestisida Rp37.333,33, rata-rata biaya bahan pembeku Rp222.000,00 rata-rata tenaga kerja Rp2.887.598,18.

**Tabel 3. Total Biaya Produksi Petani Sampel Yang Menjual Karet Selain Ke PT. Andalas Agrolestari Logas Per Hektar Per Tahun**

Sampel	Penyusutan (Rp)	Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Cuka (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	206.300,00	0,00	80.000,00	240.000,00	3.054.954,55	3.581.254,55
2	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.318,18	3.095.618,18
3	168.000,00	0,00	0,00	240.000,00	2.842.418,18	3.250.418,18
4	138.000,00	0,00	0,00	480.000,00	3.055.090,91	3.673.090,91
5	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.722.418,18	3.106.718,18
6	144.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.842.418,18	3.226.718,18
7	176.300,00	1.300.000,00	160.000,00	240.000,00	2.705.290,91	4.581.590,91
8	219.300,00	0,00	0,00	240.000,00	2.842.363,64	3.301.663,64
9	144.300,00	0,00	0,00	120.000,00	3.054.954,55	3.319.254,55
10	206.300,00	0,00	80.000,00	120.000,00	2.770.663,64	3.176.963,64
11	138.000,00	0,00	0,00	240.000,00	2.711.454,55	3.089.454,55
12	176.300,00	265.000,00	80.000,00	240.000,00	3.024.300,00	3.705.680,00
13	176.300,00	530.000,00	160.000,00	240.000,00	3.179.754,55	4.286.054,55
14	148.000,00	0,00	0,00	120.000,00	2.711.318,18	2.979.318,18
15	186.300,00	530.000,00	160.000,00	240.000,00	3.179.809,09	4.296.109,09
Jumlah	2.516.300,00	2.625.000,00	640.000,00	3.480.000,00	43.408.527,27	52.669.907,27
Rata-rata	167.753,33	175.000,00	42.666,67	232.000,00	2.893.901,82	3.511.327,15

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi petani sampel yang menjual karet selain ke perusahaan. PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp3.511.327,15 yang terdiri dari rata-rata biaya penyusutan Rp167.753,33, rata-rata biaya pupuk Rp175.000,00, rata-rata biaya pestisida Rp42.666,67 rata-rata biaya bahan pembeku Rp232.000, rata-rata tenaga kerja Rp2.893.901,82.

### 3.3.2. Produksi

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh para petani dalam melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh produksi yang maksimal. Setiap kegiatan usaha produksi pada akhirnya dinilai dengan biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diterima oleh petani. Produksi karet dalam penelitian diukur dalam satuan kilogram per hektar per tahun. Untuk melihat rata-rata produksi, biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani (RCR) petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan, Dan Efisiensi Usahatani Petani Sampel Per Hektar Per Tahun**

No	Uraian	Petani Yang Menjual Karet Ke PT. Andalas Agrolestari Logas	Petani Yang Menjual Karet Selain Ke PT. Andalas Agrolestari Logas
1.	Produksi ojol kotor kg/ha/tahun	2.287,20	2.235,70
2 .	Kadar air (%)	42,00	42,00
3 .	Produksi ojol Bersih kg/ha/tahun	1.326,58	1.296,71
4 .	Upah lansir (Rp/kg)	-	300,00
5 .	Harga Ojol (Rp/kg)	4.200,00	4.400,00
6 .	Pendapatan kotor (Rp/ha/tahun)	5.571.636,00	5.316.494,60
5 .	Biaya produksi (Rp/ha/tahun)	3.547.704,85	3.511.327,15
6 .	Pendapatan Bersih (Rp/ha/tahun)	2.023.931,15	1.805.167,45
7 .	RCR	1,57	1,51

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata usahatani petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas memproduksi sebanyak 2.287,20 kg/ha/tahun dan potongan kadar airnya 42% yang berarti produksi bersih per ha per tahun adalah 1.326,58 kg. Sedangkan rata-rata usahatani petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas memproduksi sebanyak 2.235,70 kg/ha/tahun dan potongan kadar airnya 42% yang berarti produksi bersih per ha per tahun adalah 1.296,71 kg. Produksi bersih merupakan produksi karet yang sudah dipotong kadar airnya.

### **3.3.3. Pendapatan**

Ukuran keberhasilan dalam usahatani dapat diketahui melalui besarnya pendapatan bersih yang diterima petani. Pendapatan bersih didapat dengan cara pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan produksi. Sedangkan pendapatan kotor didapat dengan cara perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produksi yang berlaku pada saat penelitian.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp3.547.704,85 dan rata-rata total biaya petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp3.511.327,15 sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp2.023.931,15 dan rata-rata pendapatan bersih petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas adalah Rp1.805.167,45. Hal tersebut disebabkan karena harga beli karet oleh pedagang pengumpul yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas tidak dipotong dengan upah lansir. Selain dapat meningkatkan pendapatan petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi, keberadaan PT. Andalas Agrolestari Logas dapat meningkatkan pendapatan daerah yang berupa pajak, dan dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau.

### **3.3.4. Efisiensi**

Untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usahatani, maka digunakan rumus RCR (Return Cost Ratio). RCR adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya. Perhitungan RCR ini penting untuk dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dan kemungkinan petani untuk mengembangkan usahatannya.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai pendapatan kotor dan biaya produksi maka nilai RCR petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas sebesar 1,57 ini berarti setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan mendapat keuntungan sebesar Rp0,57 sedangkan RCR petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas hanya 1,51 ini berarti setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan akan mendapat keuntungan sebesar Rp0,51.

Dilihat dari kriteria RCR, usahatani karet yang dilakukan oleh petani sampel adalah lebih dari 1, maka usahatani karet yang diusahakan sudah menguntungkan secara ekonomis dan layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan bagi petani.

### **3.4. Perbandingan Pendapatan Petani yang Menjual Karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas dan Petani yang Menjual Karet Selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua petani sampel sama-sama memperoleh keuntungan. Setelah dilakukan uji secara statistik t, ternyata pendapatan bersih yang diperoleh petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas berbeda secara nyata dengan petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas. Hal ini dapat diketahui dari nilai t (hitung) sebesar 27,885 lebih besar dari t (tabel) 1,701, pada taraf kepercayaan 95%.

## **IV. KESIMPULAN**

### **4.1. Kesimpulan**

1. Petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas rata-rata mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 3.547.704,85 per hektar per tahun, dan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 5.571.636,00 dengan keuntungan Rp 2.023.931,15. Sedangkan petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas rata-rata mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 3.511.327,15, per hektar per tahun, dan mendapatkan pendapatan sebesar Rp 5.316.494,60 dengan keuntungan Rp

- 1.805.167,45. Keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual ke PT. Andalas Agrolestari Logas lebih besar dibandingkan petani yang menjual ke tempat lain, hal tersebut dikarenakan harga karet yang diterima lebih besar dari petani yang menjual ke tempat lain.
2. Secara statistik, ternyata pendapatan bersih yang diperoleh petani yang menjual karet ke PT. Andalas Agrolestari Logas berbeda secara nyata dengan petani yang menjual karet selain ke PT. Andalas Agrolestari Logas, yang berarti bahwa keberadaan PT. Andalas Agrolestari Logas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau.

#### **4.2. Saran**

Petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi sebaiknya meningkatkan kualitas maupun kuantitas karet yang diproduksi agar Pabrik Crumb Rubber membeli karet petani dengan harga yang lebih tinggi sehingga bisa meningkatkan pendapatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriantono. Anton, 2006. *Produksi Karet*. [www.google.com/luas](http://www.google.com/luas) Perkebunan Karet Indonesia. Diakses pada Tahun 2006.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran Edisi Milenium 1*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Soekartawi. 1996. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- , 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Supranto, 1992. *Ekonometrika*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Syamsudin, Lukman, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru, Cetakan 6. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



